



DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KABUPATEN BURU SELATAN

(Impact of Covid-19 Pandemic on Coconut Farmers Income in South Buru Regency)

Ayu Siompu¹⁾, Husen Bahasoan²⁾

^{1,2}Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Iqra Buru

Jl. Prof. Dr. H. AR. Basalamah, M.Si – Namlea

Email: ayusiompu658@gmail.com

(Received 19 Oktober; Revised 08 November; Accepted 18 November 2022)

Abstract

This study aimed to determine the income of coconut farming and the impact experienced by farmers in Waemasing Village, Waesama District, South Buru Regency before the pandemic and during the Covid 19 pandemic. This research was conducted in Waemasing Village, Waesama District, South Buru Regency, the type of data used in this study is quantitative data while the data sources used are divided into two, namely primary data and secondary data. Determination of respondents in this study using a simple random sample method and the number of samples taken in the study were 30 respondents with a percentage of 17 percent of the 259 farmer population. The method used is the analysis of coconut farming income. The income and R/C Ratio of coconut farmers before the covid 19 pandemic was lower than during the covid 19 pandemic because the price of coconut increased during the covid 19 pandemic. The negative impact of covid 19 is that coconut farmers must comply with health protocols and cannot freely travel outside from the area of residence while the positive impact of high coconut consumption in the community resulted in high demand so that coconut farmers focused on managing the coconut farming in order to increase the income of coconut farmers.

Keywords: covid 19 pandemic, coconut farmers, farm income

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani kelapa serta dampak yang dialami petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebelum pandemi dan di masa pandemi Covid 19. Penelitian ini dilakukan di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sedangkan sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana dan jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian sebanyak 30 responden dengan presentase 17 persen dari 259 populasi petani. Metode yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani kelapa. Pendapatan dan R/C Ratio petani kelapa sebelum masa pandemic covid 19 lebih rendah dibandingkan dengan masa pandemic covid 19 disebabkan harga kelapa meningkat pada masa pandemic covid 19. Dampak negative dari covid 19 adalah para petani kelapa harus mematuhi protocol kesehatan dan tidak bisa bebas berpergian keluar dari daerah tempat tinggal sedangkan dampak positif konsumsi kelapa yang tinggi di masyarakat mengakibatkan permintaan yang tinggi sehingga petani kelapa focus untuk mengelola usahatani kelapa tersebut demi meningkatkan pendapatan petani kelapa.

Kata Kunci: pandemic covid 19, petani kelapa, pendapatan usahatani

PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang mempunyai potensi tinggi yang dimiliki oleh sebagian besar provinsi di Indonesia adalah sub sektor perkebunan yang memberikan kontribusi 16,19 persen terhadap sektor pertanian (Bahasoan, 2009). Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan strategis karena peranannya yang sangat besar bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serbaguna dan mempunyai nilai ekonomis (Aliuddin dan Dian, 2011). Sektor pertanian harus menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Sektor ini tidak bisa dianggap remeh, karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia. Selanjutnya yang paling penting dalam situasi seperti ini adalah adanya jaminan akses pangan yang mudah didapat dengan harga yang wajar atau normal bagi seluruh masyarakat. Penyebaran Covid-19 sangat berbahaya dan berdampak luas ke berbagai sektor. Salah satu imbasnya adalah terganggunya produksi petani di seluruh daerah. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini dijual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani.

Tabel 1. Data produksi dan luas lahan kelapa di Kabupaten Buru Selatan

| No | Kecamatan | 2019 | | 2020 | |
|----|--------------|-----------------|----------------|-----------------|----------------|
| | | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) |
| 1 | Kepala Madan | 4,058 | 314 | 4,075 | 408 |
| 2 | Leksula | 2,117 | 950 | 2,205 | 970 |

| | | | | | |
|--------------|------------|--------|-------|--------|-------|
| 3 | Fena fafan | 115 | 20 | 124 | 23 |
| 4 | Namrole | 1,702 | 723 | 1,221 | 703 |
| 5 | Waesama | 3,208 | 645 | 3,234 | 669 |
| 6 | Ambalau | 243 | 63 | 249 | 69 |
| Buru Selatan | | 11,439 | 2,715 | 11,108 | 2,842 |

Sumber: BPS Kabupaten Buru Selatan, 2021.

Peranan kelapa dari segi mikro dapat di kaji dengan melihat berapa besar ketergantungan petani terhadap komoditi ini, dipandang dari aspek pendapatan petani, maka sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani, dan luar sektor pertanian seperti buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya. Pendapatan petani kelapa selain bersumber dari usahatani kelapa, juga berasal dari pendapatan usahatani di luar kelapa dan pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian (Amin, 2008). Untuk daerah Waesama, Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan tanaman kelapa cukup besar di bandingkan dengan kecamatan yang lain di daerah Kabupaten Buru Selatan, namun angka produksi kelapa masih tergolong sedikit.

Bagi masyarakat khususnya daerah pesisir kelapa dianggap sebagai tanaman serbaguna karena tanaman kelapa dimanfaatkan dan digunakan dengan baik untuk keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari karena kelapa mempunyai nilai ekonomi, sosial dan budaya yang cukup tinggi (Ningrum, 2019). Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, adalah salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya berpenghasilan dari sektor pertanian dan memiliki pekerjaan sebagai petani. Tanaman yang di tanam oleh

masyarakat Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, rata rata adalah tanaman umur panjang, berupa cengkeh, pala, coklat dan kelapa, namun masyarakat lebih dominan berharap terhadap tanaman kelapa karena jangka panen kelapa berkisar tiga kali dalam setahun.

Kelapa dijadikan kopra oleh masyarakat Waemasing sehingga nilai jualnya tinggi dibanding dengan dijual per buah, di Desa Waemasing, memiliki perkebunan kelapa yang cukup luas dan masyarakat di Desa Waemasing mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa, dan karakteristik responden yang ada di Desa Waemasing memiliki kepemilikan lahan setengah bahkan lebih dari 1 ha/orang, dan pengalaman berusaha di atas dari 10 tahun. Akan tetapi selama ini mereka belum pernah melakukan analisis pendapatan usahatani mereka dari hasil usahatani kelapa, namun dalam pandemic covid-19 sektor pertanian juga mengalami dampaknya. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian atau penelitian untuk mengetahui analisis pendapatan usahatani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan dalam pandemi covid-19. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan usahatani kelapa serta dampak yang dialami petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebelum pandemi dan di masa pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus tahun 2021, penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan mengusahakan lahan dengan menanam kelapa dan sebagian besar masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai pembuat kelapa kopra.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil analisis pada kuesioner, dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua berdasarkan pada pengelompokannya yaitu: 1) Data primer, data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi dengan petani kelapa, di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. 2) Data sekunder meliputi tentang jumlah penduduk, jumlah petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, data penduduk berdasarkan pekerjaan dan lain-lain yang diperoleh dari Kantor Desa. Penentuan responden yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling method*), dimana semua unsur dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (Hasan, 2002).

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : tingkat kesalahan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel).

Populasi (N) sebanyak 259 petani, tingkat kesalahan e sebesar 17 persen, jumlah sampel (n) yang di ambil dalam penelitian sebanyak 30 responden dengan presentase 17 persen dari 259 populasi petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama

Kabupaten Buru Selatan, maka data yang diperoleh petani kelapa akan ditabulasikan dengan menggunakan metode analisis pendapatan.

Untuk mengetahui total biaya dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut Suratiyah (2015):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi / *total cost* (Rp)

FC : Biaya Tetap / *fixed cost* (Rp)

VC : Biaya Variabel / *Variabel cost* (Rp)

Total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan / *total revenue* (Rp)

Y : Jumlah Produksi (Buah)

P : Total Harga / *price* (Rp / Buah)

Dengan mengetahui nilai total penerimaan dan total biaya, maka Total pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : Total Penerimaan / *total revenue* (Rp)

TC : Total Biaya Produksi / *total cost* (Rp)

Untuk menghitung Kelayakan (R / C) dalam usaha tani digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R / C : Kelayakan / *revenue / cost*

TR : Total Penerimaan/ *total revenue* (Rp)

TC : Total Biaya Produksi total cost (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani Sebelum Pandemi Covid-19

Analisis pendapatan yang diperoleh petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, sebelum pandemi covid-19 lebih rendah di dibandingkan pada masa pandemi covid-19. Namun harga kopra pada masa sebelum pandemi covid-19 berbeda dengan pada masa pandemi covid-19. Harga kopra pada masa sebelum covid-19 yaitu Rp. 4.000 /kg. Biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan pada masa sebelum pandemi covid-19 juga sama dengan pada masa pandemi covid-19.

Tabel 2. Biaya tetap dan biaya variabel yang di dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

| No | Biaya | Jumlah (Rp) | Total Biaya | |
|-------------------------------|----------------|----------------------------|-----------------------|---------------|
| 1 | Biaya Tetap | Cangkul (30) | Rp. 7.500.000 | |
| | | Linggis (30) | Rp.3.000.000 | |
| | | Parang (30) | Rp.4.500.000 | |
| | | Pisau Kopra (Pangisi) (30) | Rp. 1.500.000 | |
| | | | Rp.16.500.000 | |
| 2 | Biaya Variabel | Upah Tenaga Kerja | Rp. 33.000.000 | Rp.33.000.000 |
| Jumlah Biaya Rata-Rata | | | Rp. 49.500.000 | |

Sumber : Data Primer setelah di olah, 2021.

Tabel 2 menjelaskan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani

sama halnya dengan biaya yang dikeluarkan pada masa pandemic covid-19, biaya yang di keluarkan untuk perkebunan kelapa yaitu, biaya tetap yang dikeluarkan untuk membeli alat berupa cangkul (Rp. 250.000), linggis (Rp . 100.000), parang (Rp. 150.000), pisau kopra (pangsisi) (Rp. 50.000), dengan masing-masing alat sebanyak 30 alat, sebesar Rp. 16.500.000, dan biaya variabel yang di keluarkan membayar sewa pekerja kelapa kopra yang di bagi tiga dari hasil pendapatan yaitu sebesar Rp. 33.000.000. Maka jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan dalam sekali panen yaitu Rp. 49.500.000.

Menurut Masse dan Afandi (2017) rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa dalam terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa dalam di Desa Kasoloang adalah pupuk dan tenaga kerja. Menurut Deli Yanti *et al.*, (2015), biaya tetap yang digunakan petani responden kelapa di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala meliputi, pajak tanah dan nilai penyusutan alat, dan Biaya variabel yang digunakan petani responden dalam kegiatan usahatani ini hanya tenaga kerja karena dalam mengolah usahatannya petani tidak menggunakan pupuk dan pestisida. Amiruddin *et al.*, (2019) menyimpulkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden pengusaha kopra asap di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu yaitu biaya penyusutan alat, dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp. 563.283,04 dan biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp. 21.935.364,9. Menurut Neeke *et al.*, (2015) rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa adalah upah tenaga kerja, sehingga dapat dilihat bahwa biaya untuk upah tenaga kerja merupakan biaya terbesar

dalam produksi usahatani kelapa di Desa Bolubung.

Pendapatan petani kelapa pada masa sebelum covid-19 di Desa waemasing lebih sedikit dibandingkan pada masa covid-19. Hal ini di sebabkan karena harga kopra lebih rendah dibandingkan pada masa covid-19.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|---------------|--------------------------------|------------------------|
| A | Penerimaan : | |
| | a. Produksi | 25 Ton |
| | b. Harga | Rp. 4.000 |
| Jumlah | | Rp. 100.000.000 |
| B | Biaya tetap | |
| | a. cangkul (30) | Rp. 7.500.000 |
| | b. linggis (30) | Rp. 3.000.000 |
| | c. parang (30) | Rp. 4.500.000 |
| | d. Pisau Kopra (Pangsisi) (30) | Rp. 7.500.000 |
| Jumlah | | Rp. 16.500.000 |
| C | Biaya variable | |
| | a. Upah Tenaga Kerja | Rp. 33.000.000 |
| | Jumlah | |
| D | Pendapatan (A-(B+C)) | Rp. 50.500.000 |

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pengusaha tani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan pada masa sebelum covid-19 sebesar Rp. 50.500.000/dalam sekali panen. Pendapatan di peroleh dari total penerimaan sebesar Rp. 100.000.000 di kurangi total biaya sebesar Rp. 49.500.000. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat kelayakan usaha tani kelapa di Desa

Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebelum covid-19 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C - \text{Ratio} &= TR / TC \\ &= 100.000.000 / \\ &49.500.000 \\ &= 2,02 \end{aligned}$$

Untuk melihat kelayakan usahatani kelapa di Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebelum covid-19 dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Revenue Cost Ratio* (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kelapa dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa. Jika didapat hasil R/C lebih besar dari 1, maka usaha perkebunan kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sudah layak untuk dijalankan, akan tetapi jika R/C lebih kecil dari 1, maka usaha perkebunan kelapa di di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan tidak layak untuk dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang di peroleh petani kelapa di Desa Waemasing adalah Rp. 100.000.000 dengan total biaya sebesar Rp. 49.500.000, sehingga diperoleh R/C ratio adalah 2,02, artinya R/C > 1, maka setiap pengeluaran sebesar Rp.1 akan memperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp. 2,02.

Analisis Pendapatan Petani Kelapa Di Masa Pandemi Covid-19.

Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. Pendapatan ini diperoleh dari hasil penjualan buah kelapa yang di produksi menjadi kelapa kopra kepada pengepul, harga kopra sebelum masa pandemi covid-19 berkisar Rp. 4.000, sedangkan dimasa pandemi covid-19 harga kopra naik drastis sehingga mencapai harga Rp. 10.000.

Tabel 4. Rata rata biaya tetap dan biaya variabel yang di dikeluarkan oleh petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

| No | Biaya | Jumlah (Rp) | Total Biaya | |
|-------------------------------|----------------|-----------------------------|----------------|---------------|
| 1 | Biaya Tetap | Cangkul (30) | Rp. 7.500.000 | |
| | | Linggis (30) | Rp.3.000.000 | |
| | | Parang (30) | Rp.4.500.000 | |
| | | Pisau Kopra (Pangsisi) (30) | Rp. 1.500.000 | |
| 2 | Biaya Variabel | Upah Tenaga Kerja | Rp. 83.000.000 | Rp.83.000.000 |
| Jumlah Biaya Rata-Rata | | Rp. 99.500.000 | | |

Sumber : Data Primer setelah di olah, 2021.

Tabel diatas menjelaskan biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa yaitu, biaya tetap yang dikeluarkan untuk membeli alat berupa cangkul (Rp. 250.000), linggis (Rp. 100.000), parang (Rp. 150.000), pisau kopra (pangsisi) (Rp. 50.000), dengan masing-masing alat sebanyak 30 alat, sebesar Rp. 16.500.000, dan biaya variabel yang di keluarkan membayar upah tenaga kerja petani kelapa kopra yang di bagi tiga dari hasil pendapatan yaitu sebesar Rp. 83.000.000. Maka jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan dalam sekali panen yaitu Rp. 99.500.000. Besarnya pendapatan usaha kopra dapat diperoleh dari perhitungan selisih antara total penerimaan dengan total

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KABUPATEN BURU SELATAN
(Ayu Siompu, Husen Bahasoan)

biaya/pengeluaran baik dalam bentuk tunai maupun dalam bentuk produksi. Rumus pendapatan (*income*) menurut Suratiyah (2015) adalah:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Penerimaan

TC = Total biaya.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebesar Rp. 150.500.000/panen. Pendapatan di peroleh dari total penerimaan sebesar Rp. 250.000.000 di kurangi total biaya sebesar Rp. 99.500.000. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat kelayakan usahatani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan adalah sebagai berikut :

$$R/C - \text{Ratio} = TR /$$

TC

=

$$250.000.000$$

$$/ 99.500.000$$

$$= 2,52$$

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam sekali panen di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan

| No | Uraian | Nilai (Rp) |
|---------------|--------------------------------|------------------------|
| A | Penerimaan : | |
| | a. Produksi | 25 Ton |
| | b. Harga | Rp. 10.000 |
| Jumlah | | Rp. 250.000.000 |
| B | Biaya tetap | |
| | a. Cangkul (30) | Rp. 7.500.000 |
| | b. Linggis (30) | Rp. 3.000.000 |
| | c. Parang (30) | Rp. 4.500.000 |
| | d. Pisau Kopra (Pangsisi) (30) | Rp. 7.500.000 |
| Jumlah | | Rp. 16.500.000 |

| Biaya variable | | |
|-----------------------|-----------------------------|------------------------|
| C | a. Upah Tenaga Kerja | Rp. 83.000.000 |
| Jumlah | | Rp. 83.000.000 |
| D | Pendapatan (A-(B+C)) | Rp. 150.500.000 |

Sumber : Data Primer setelah di olah, 2021.

Untuk melihat kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kelapa dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa. Jika didapat hasil R/C lebih besar dari 1, maka usaha perkebunan kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sudah layak untuk dijalankan, akan tetapi jika R/C lebih kecil dari 1, maka usaha perkebunan kelapa di di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan tidak layak untuk dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya R/C ratio yang diperoleh adalah 2,52 artinya R/C > 1, maka setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 akan memperoleh tambahan penerimaan sebesar 2,52. Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan : Rata-rata penerimaan pengusaha tani kelapa dalam sekali panen sebesar Rp. 250.000.000/panen dengan rata-rata produksi kopra 25 ton/panen. Hal ini disebabkan karena harga kopra yang tinggi yaitu Rp 10.000/kg. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sebesar Rp. 99.500.000/panen, besarnya pendapatan petani kelapa di Desa Waimasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan di karenakan harga kopra yang tergolong tinggi. Hasil analisis Kelayakan usahatani kelapa di Desa Waimasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan diperoleh R/C adalah 2,52. Artinya usahatani kelapa di Desa Waimasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan layak untuk diusahakan. Setiap pengeluaran Rp 1 akan mendapat keuntungannya sebesar 2,52. Berdasarkan

hasil kesimpulan diatas, maka disarankan pengusaha tani kelapa bahwa Untuk meningkatkan jumlah penerimaan pengusaha kopra maka perlu melakukan perawatan, pemupukan, dan peremejaan kembali untuk kelapa yang kurang produksinya atau yang sudah tidak berproduksi lagi. Petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, tidak menjual kelapa dengan hasil olahan lain selain di olah menjadi kopra, karena menurut masyarakat dengan membuat kopra harga kelapa sedikit lebih tinggi di bandingkan dengan menjual perbuah, bahkan dimasa pandemi covid-19 yang menyebabkan semua sektor mengalami krisis, petani kelapa merasa tertolong dengan harga kopra yang begitu tinggi.

Hal-hal yang mempengaruhi besar dan kecilnya pendapatan dari usaha tani sesuai dengan hasil penelitian diatas yaitu, harga kelapa yang murah baik buah maupun kopra, produksi yang sedikit, biaya tetap dan biaya variabel yang terlalu banyak. Harga kopra tidak menetap terkadang murah terkadang harganya naik, walaupun dengan pendapatan yang didapat tergantung dari harga kopra dari pengepul, petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan tidak lagi bersusah payah untuk membawa kopra mereka ke tempat pengepul, karena para pngepul sendiri yang akan datang ke desa untuk membeli kopra dari masyarakat. Itulah salah satu alasan para petani kelapa sehingga terus melanjutkan usahatani kelapanya. Dalam penanaman buah kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan memiliki jarak tanam dengan ukuran 6 m x 6 m antar tanaman kelapa.

Berdasarkan data yang penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa, sebelum pandemi covid-19 hingga pada masa pandemi covid-19 biaya tetap yang dikeluarkan petani tidak berubah dan biaya variabel yang di dikeluarkan tergantung dari pendapatan. Pemilik usahatani kelapa yang ada di Desa Waemasing Kecamatan

Waesama Kabupaten Buru Selatan mengeluarkan biaya tetap hanya untuk peralatan yang digunakan untuk membersihkan lahan dan untuk menggali lubang yang akan ditanami anakan kelapa, dan biaya variabel yang mereka keluarkan hanya untuk biaya sewa pekerja, sehingga tidak ada biaya yang harus petani keluarkan untuk membeli pupuk untuk tanaman kelapa yang mereka tanam, karena petani kelapa di Desa Waemasing hanya mengandalkan kesuburan tanah. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Waemasing, yaitu biaya sewa pekerja yang di keluarkan dari pembagian hasil pendapatan yaitu tiga bagian yang dimana akan dibagi untuk lahan, pemilik lahan, dan pekerja. Petani kelapa di Desa Waemasing tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli bibit kelapa, karena petani kelapa di Desa Waemasing mengambil bibit dari tanaman kelapa yang sudah ada, yang dijadikan bibit tanaman kelapa yaitu buah kelapa yang kering dan akan di simpan sampai buah kelapa bertumbuh. Petani di Desa Waemasing juga tidak mengeluarkan biaya untuk perawatan bibit, karena bibit akan di biarkan sampai bertumbuh secara alami tanpa perlakuan apapun hingga siap di tanaman, sehingga tidak banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Waemasing.

Pendapatan petani kelapa di Desa Waemasing berbeda antara sebelum dan pada masa pandemi covid-19, hal ini di karenakan harga kelapa kopra naik lebih tinggi yang tadinya sebelum pandemi covid-19 seharga Rp 4.000 hal ini dikarenakan produksi yang banyak dan permintaan yang sedikit, sedangkan di masa pandemi covid-19 harga kopra naik hingga Rp. 10.000 dikarenakan produksi yang sedikit namun permintaanya banyak. Dengan kenaikan harga yang begitu tinggi, petani kelapa dan pekerja kopra sangat bersemangat karena pendapatan yang mereka peroleh juga naik sesuai pembagian dari penerimaan. Bahkan hal ini juga memicu ketrtarikan masyarakat

untuk menanam lebih banyak kelapa di Desa Waemasing. Walaupun harga jual kopra yang berbeda antara sebelum pandemi covid-19 dan di masa pandemi covid-19, para petani kelapa di Desa Waemasing tidak mengalami rugi. Kelayakan usahatani kelapa di Desa Waemasing sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, bahwa R/C (ratio) untuk usahatani di Desa Waemasing lebih dari satu, maka pada masa pandemi covid-19 dan sebelum pandemi covid-19 usahatani kelapa di Desa Waemasing layak untuk di usahakan dan layak untuk di kembangkan. Selain kopra yang dapat di jual oleh petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, para petani kelapa tidak menjual olahan kelapa yang lain ataupun di jual buah. Hal ini dikarenakan tidak ada pembeli yang datang untuk membeli olahan lain ataupun membeli kelapa buah, sehingga satu-satunya olahan yang dapat di jual adalah kopra.

Dampak Covid-19 Pada Petani Kelapa

Covid-19 sangat mengganggu kehidupan masyarakat sehingga masyarakat takut untuk melakukan aktifitas diluar rumah, dampak Covid-19 menyebar baik di perkotaan hingga ke desa-desa. Desa Waemasing juga mengalami dampak sosial yang diakibatkan oleh covid-19. Dampak yang dialami masyarakat Desa Waemasing sama halnya seperti dampak yang dialami Desa-desa lain yang mau atau tidak mau harus mematuhi protocol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah diantaranya, larangan untuk berkumpul, memakai masker saat beraktivitas, mencuci tangan dan membuat tempat cuci tangan didepan rumah. Bagi masyarakat yang setiap hari beraktifitas secara bersama-sama dan selalu berkumpul secara berkelompok baik dalam pekerjaan bahkan berkumpul untuk bercanda tawa, sehingga membuat masyarakat Desa Waemasing merasa sedikit terganggu dengan protocol kesehatan yang diberlakukan. Selain protocol kesehatan

penulis juga mendapat pernyataan dari sebagian besar responden yang penulis teliti bahwa, mereka merasa terganggu karena adanya covid-19, masyarakat Desa Waemasing kesulitan untuk berpergian keluar daerah seperti di Ambon, Bau-bau, Siompu dll. hal ini dikarenakan masyarakat Desa Waemasing tidak terbiasa untuk mengurus surat-surat yang harus dilengkapi untuk berpergian yaitu, surat antigen, surat rapid tes dan lain-lain. Walaupun masyarakat Desa Waemasing merasa terganggu dengan dampak sosial yang diakibatkan oleh covid-19, masyarakat Desa Waemasing tetap berusaha untuk mengikuti dan memperbiasakan diri dengan protocol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. hal ini di buktikan dengan hampir semua masyarakat Desa Waemasing yang tidak keluar daerah dan yang telah memenuhi syarat untuk di vaksin telah melakukan vaksin yang di adakan di ibukota kecamatan.

Selain dampak sosial yang dialami masyarakat Desa Waemasing, membawa dampak positif pada petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, dengan adanya covid-19 para petani kelapa dan para pekerja kelapa lebih bersemangat dalam membuat kelapa kopra, bahkan para pekerja kelapa sudah mulai menanam kelapa di hutan yang belum di jadikan lahan perkebunan kelapa. Salah satu hal yang membuat masyarakat di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan bersemangat dalam menjalankan usahatani kelapa karena dimasa pandemi covid-19, harga kopra naik mencapai harga Rp.10.000/kg.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendapatan petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan sebelum pandemi covid-19 Rp. 50.500.000 dan kelayakan R/C 2,02 sedangkan dimasa pandemi covid-19 pendapatan petani

kelapa Rp. 150.500.000 , kelayakan R/C 2,52 dan layak di usahakan

2. Covid-19 tidak menimbulkan dampak negative pada ekonomi petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, adapun dampak positive covid-19 pada petani kelapa mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) dari pemerintah, selain itu harga kopra pun naik, hingga membuat petani kelapa di Desa Waemasing Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan, lebih bersemangat dalam menjalankan usahatani kelapa.

Saran

1. Diharapkan bagi masyarakat agar dapat memperluas areal tanaman kelapa dan dapat menghitung setiap pengeluaran dan penerimaan dalam berusaha tani kelapa sehingga dapat mengetahui pendapatan yang layak dan bisa mengelola usahatani kelapa agar dapat berkembang dengan baik.
2. Penulis berharap agar pihak pemerintah Desa, Kecamatan, dan Kabupaten harus lebih memperhatikan dan memberikan bantuan-bantuan yang diperlukan serta memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang pertanian kepada petani kelapa dalam menjalankan usahatani kelapa sehingga dapat berkembang dengan baik. Selain itu, diharapkan agar pemerintah memberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aliuddin dan Dian. 2011. Efisiensi dan Pendapatan Usaha Gula Aren Cetak (Kasus pada Pengrajin gula aren Cetak di Desa Cimenga, Kecamatan Cijaku, Kabupaten lebak, Provinsi Banten). *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol.29 No.1.
- Amiruddin, Muh. Syaifuddin Nasrun, Marliyah. 2019. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra Di Desa Kalola Kecamatan

Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu*.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Kabupaten Buru Selatan Dalam Angka Tahun 2021, Namrole.
- Bahasoan, H. 2009. Valuasi Pembangunan Ekonomi Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Dalam Rangka Mendukung Pertumbuhan Ekonomi. *Media Trend*. Vol.4 (1) : 59-82.
- Hasan, IM. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Penertbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Masse, Abdul dan Afandi. 2018. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. Vol.5. No.1.
- Neeke Hasnun, Antara Made,Laapo Alimuddin. 2015. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Vol.3. No. 4.
- Ningrum Muthia Sari. 2019. Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Oleh Etnis Masyarakat Di Desa Kelambir Dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Fakultas Biologi Universitas Medan Area Medan. Skripsi.
- Profil Jasa Layanan Informasi Publik Berita Hasil Penelitian Publikasi Kontak Peta Situs. 2021. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesian *Center For Estate Crops Research And Development*.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yanti Deli, Rukavina Baksh, Dance Tangkesalu. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan

*DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KABUPATEN BURU
SELATAN
(Ayu Siompu, Husen Bahasoan)*

Usahatani Kelapa Di Desa Malonas
Kecamatan Dampelas Kabupaten
Donggala . Jurnal Program Studi
Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Tadulako. Vol. 1. 76-85